

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPS
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW
DIKELAS V SD NEGERI 3 WAY TERUSAN SP 3
BANDAR MATARAM LAMPUNG TENGAH**

Oleh: Joko Susanto, Adelina Hasyim, Darsono
FKIPUnila, Jl. Prof. Sumantri Brodjonegoro No.1 Bandar Lampung
e-mail: joko.susanto@gmail.com
Hp. 082177112712

Abstract : Increasing motivation and achievement in learning through the subject social studies model cooperative jigsaw class v elementary school state 3 Way Terusan Sp 3 Bandar Mataram Lampung Tengah. The purposes of this study were (1) to improve the learning process by using a jigsaw models, (2) describe the learning process, (3) Describe the learning achievement in social studies through the jigsaw model. The method used classroom action research. With research subjects fifth grade students of state Elementary School 3 Way Terusan SP 3, the sample in this study amounted to 40 students. Data collected by observation and analyzed descriptively. Results from this study were : (1) planning the action begins with the preparation of Learning Implementation Plan (RPP), which is based on measures of learning by using learning model jigsaw, (2) the learning process of IPS with jigsaw method, (3) an increase in student achievement at the first cycle was with an average of 63%, the second cycle increased by an average of 72% in the third cycle was 85%.

Keywords: design procedure, achievement, jigsaw model.

Abstrak : Peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif jigsaw dikelas V SD Negeri 3 Way Terusan SP 3 Bandar Mataram Lampung Tengah. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan model jigsaw, (2) mendeskripsikan proses pembelajaran, (3) Mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar pada pelajaran IPS melalui model jigsaw. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Dengan subjek penelitian siswa kelas V SDN 3 Way Terusan SP 3, sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 siswa. Data dikumpulkan dengan cara observasi dan dianalisis secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini : (1) perencanaan tindakan diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang disusun berdasarkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw, (2) proses pembelajaran IPS dengan metode jigsaw, (3) peningkatan prestasi belajar siswa siklus I rata-rata sebesar 63%, siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 72% pada siklus III sebesar 85%.

Kata kunci: desain pembelajaran, prestasi, model pembelajaran jigsaw.

PENDAHULUAN

Proses pendidikan yang diselenggarakan secara formal disekolah dimulai dari pendidikan formal yang paling dasar sampai perguruan tinggi tidak lepas dari kegiatan belajar yang merupakan salah satu kegiatan pokok dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Hal ini sependapat dengan Hidayati (2004:13) yang menyatakan bahwa dalam sebuah proses pendidikan yang dilakukandi dalamkawasansekolah, kegiatan belajarmengajar merupakan kegiatan yang paling utamadanpokok yang mengarahkanperkembanganprilakusiswa. Kegiatan belajar di sekolah diarahkan agar siswa mampu menerima dan memahami pengetahuan yang diberikan oleh guru di dalam proses pembelajaran.

Pendidikan merupakan suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang yang diusahakan untuk mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran dan pelatihan. Oleh karena itu, mutu pendidikan harus lebih ditingkatkan.Peningkatan pendidikan merupakan isu sentral diseluruh negara berkembang, termasuk Indonesia. Peningkatan mutu pendidikan selalu diupayakan pemerintah dengan berbagai cara seperti: penataran guru, pergantian kurikulum, dan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, namun selama ini hasil yang telah dilakukan pemerintah masih belum mencapai hasil yang maksimal.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat pesat. Kenyataan ini mempengaruhi tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan pada umumnya baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Bagaimanapun bagus dan idealnya suatu rumusan kompetensi, pada akhirnya keberhasilan sangat tergantung kepada pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.Seharusnya sebagai guru yang kreatif, mempunyai cara pembelajaran yang menarik misalnyadengan menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan

pembelajaran.Karena dengan media pembelajaran yang relevan dengan materi ajar, siswa tidak jenuh dengan model yang sering diberikan dan siswa akan lebih tertarik untuk memperhatikan sehingga siswa dapat meningkatkan pemahaman tentang apa yang dijelaskan oleh guru, dan secara tidak langsung akan meningkatkan prestasinya juga.

Piaget memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka (Piaget dan Inhelder 1969 :16). Piaget membenarkan bahwa anak-anak memiliki sifat bawaan ingin tahu dan terus berusaha memahami dunia di sekitarnya. Keingin tahun anak terhadap lingkungan yang dialaminya,iaberusaha mengkontruksikan secara aktif refresentasi-refresentasi dibenaknya tentang lingkungan yang dia alami (Yamin, 2011: 22). Piaget yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang akhirnya memuat pemikiran itu menjadi lebih logis.Pemahaman berkembang semakin dalam dan kuat apabila selalu diuji oleh berbagai macam pengalaman baru. Menurut Piaget, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda. Pengalaman yang sama bagi seseorang akan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengalaman baru akan dihubungkan dengan kotak-kotak atau struktur pengetahuan dalam otak manusia (Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, 2010: 30). Oleh karena itu, pada saat memperoleh pengetahuan menurut Piaget pada saat manusia belajar, sebenarnya dua proses dalam dirinya, yaitu proses organisasi informasi dan proses adaptasi.

Orang lahir dengan kecenderungan untuk mengorganisasikan proses-proses berpikirnya menjadi struktur-struktur psikologis. Struktur-struktur psikologis adalah sistem untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia. Struktur-struktur yang sederhana terus-menerus dikombinasikan dan dikoordinasikan satu sama lain agar menjadi struktur yang lebih canggih dan oleh sebab itu juga lebih efektif. Dengan demikian organisasi adalah proses penataan informasi dan pengalaman menjadi berbagai sistem atau kategori mental, yang berlangsung terus menerus (Woolfolk, 2008: 43). Proses organisasi juga dapat diartikan sebagai proses ketika manusia menghubungkan informasi yang diterimanya dengan struktur-struktur pengetahuan yang sudah disimpan atau sudah ada sebelumnya dalam otak. Melalui proses inilah, manusia dapat memahami sebuah informasi baru yang didapatnya dengan menyesuaikan informasi tersebut dengan struktur pengetahuan yang dimilikinya, sehingga manusia dapat mengasimilasikan atau mengakomodasikan informasi atau pengetahuan tersebut (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2010: 45).

Adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan. Proses adaptasi berisi dua kegiatan yaitu menggabungkan atau mengintegrasikan pengetahuan yang diterima oleh manusia yang disebut asimilasi dan mengubah struktur pengetahuan yang sudah dimiliki dengan struktur pengetahuan baru, sehingga akan terjadi keseimbangan (*equilibrium*). Dalam proses adaptasi ini, Piaget mengemukakan empat konsep dasar (Nurhadi, 2004 dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2010 : 21), yaitu skemata, asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan.

Piaget menggunakan skema sebagai variabel perantara favoritnya. Skemata adalah cara mempersepsi, memahami, dan berpikir tentang dunia (Hill, 2009: 86). Pikiran harus memiliki suatu skema yang berfungsi melakukan adaptasi dengan lingkungan dan menata lingkungan itu secara intelektual.

Secara sederhana skemata dapat dipandang sebagai kumpulan konsep atau kategori yang digunakan individu ketika ia berinteraksi dengan lingkungan. Skema ini merupakan struktur kognitif yang senantiasa berkembang dan berubah. Proses yang menyebabkan adanya perubahan tersebut adalah asimilasi dan akomodasi.

Proses asimilasi adalah proses memahami pengalaman-pengalaman baru dari segi skema yang ada Slavin (2008: 97). Asimilasi pada dasarnya tidak mengubah skemata, tetapi mempengaruhi pertumbuhan skemata. Asimilasi terjadi secara kontinu dalam perkembangan kehidupan intelektual anak. Dengan demikian, asimilasi merupakan proses kognitif individu dalam usahanya mengadaptasi diri dengan lingkungannya.

Akomodasi adalah proses pemodifikasian skema yang ada agar sesuai dengan situasi baru Slavin (2008: 98). Proses pemodifikasian tersebut menghasilkan terbentuknya skema baru dan berubahnya skema lama. Disini tampak terjadi perubahan kualitatif, sedangkan asimilasi terjadi perubahan kuantitatif. Jadi pada hakikatnya akomodasi menyebabkan terjadinya perubahan atau pengembangan skemata. Sebelum terjadi akomodasi, dalam asimilasi ketika anak menerima stimulus yang baru, struktur mentalnya menjadi goyah atau disebut tidak stabil. Bersamaan terjadinya akomodasi, maka struktur mental tersebut menjadi stabil lagi. Begitu ada stimulus baru lagi, maka struktur mentalnya akan kembali goyah dan selanjutnya setelah terjadi akomodasi akan stabil lagi. Begitulah proses asimilasi dan akomodasi terjadi terus-menerus dan menjadikan manusia berkembang bersama dengan waktu dan bertambahnya pengalaman. Jadi, dalam proses asimilasi stimulus dipaksa untuk memasuki salah satu yang cocok dalam struktur mental individu yang bersangkutan. Sebaliknya, dalam akomodasi individu dipaksa mengubah struktur mentalnya agar cocok dengan stimulus yang baru itu. Dengan kata

lain, asimilasi dan akomodasi secara terkoordinasi dan terintegrasi menjadi penyebab terjadinya adaptasi intelektual dan perkembangan struktur intelektual (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2010: 67).

Dalam proses adaptasi terhadap lingkungan, individu berusaha untuk mencapai struktur mental yang stabil. Stabil dalam artian adanya keseimbangan antara proses asimilasi dan proses akomodasi. Seandainya hanya terjadi asimilasi secara kontinu, maka yang bersangkutan hanya memiliki beberapa skemata global dan ia tidak mampu melihat perbedaan antara berbagai hal. Sebaliknya, jika hanya akomodasi saja yang terjadi secara kontinu, maka individu akan hanya memiliki skemata yang kecil-kecil saja, dan mereka tidak memiliki skemata yang umum. Individu tersebut tidak akan bisa melihat persamaan-persamaan di antara berbagai hal. Itulah sebabnya, ada keserasian di antara asimilasi dan akomodasi yang oleh Jean Piaget disebut dengan ekuilibrisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dirancang menggunakan model penelitian tindakan (*class room action research*) dengan menekankan terhadap pembelajaran IPS siswa dan mencermati kegiatan pembelajaran berupa tindakan, yang dilakukan berkolaborasi IPS, yang meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pemilihan model ini didasarkan bahwa penelitian tindakan mampu menawarkan cara dan proses terbaru untuk memperbaiki/meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terdapat di siswa.

Penelitian ini disusun untuk memecahkan suatu masalah dalam situasi sebenarnya dengan melihat kekurangan dan kelebihan serta melakukan perubahan

yang berfungsi sebagai peningkatan. Upaya perbaikan dilakukan dengan melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari pembelajaran. Sebelum penelitian dimulai, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal terhadap siswa untuk mengetahui berbagai hal yang berhubungan dengan cara belajar, proses pelaksanaan.

Bersama guru kelas dilaksanakan beberapa langkah penelitian antara lain yaitu:

- 1) Merumuskan masalah dan merencanakan tindakan (*planning*)
- 2) Melaksanakan tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*)
- 3) Merefleksikan (*reflecting*) hasil pengamatan
- 4) Perbaikan atau perubahan perencanaan (*replanning*) untuk pengembangan tingkat keberhasilan. (Sukarno, 2009: 44).

Desain penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain putaran spiral sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2003: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu kesiklus yang berikutnya.

Penelitian dilaksanakan di SDN 3 Way Terusan SP 3 Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Yang merupakan salah satu SD di daerah pemukiman transmigrasi di Lampung Tengah, pada semester Genap tahun pelajaran Januari-April 2015, tahun pelajaran 2014/2015.

Indikator keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah:

1. Tindakan berhasil apabila nilai RPP setiap siklusnya meningkat dan dihentikan apabila RPP sudah mencapai nilai maksimal 80.
2. Tindakan berhasil apabila prestasi belajar siswa meningkat setiap siklusnya dan dihentikan apabila 80% siswa telah aktif

dalam pembelajaran

3. Tindakan berhasil apabila nilai validitas mencapai 0,7, reliabilitas mencapai 0,7, tingkat kesukaran soal sedang dan daya beda soal tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan Pembelajaran IPS Dengan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Perencanaan tindakan diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang disusun berdasarkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. Penyusunan RPP pada siklus kedua peneliti bekerjasama dengan kolaborator dengan menekankan pada kegiatan penggunaan model pembelajaran jigsaw dan hasil refleksi pada siklus pertama. Pembelajaran dirancang dengan suasana yang menyenangkan dengan kompetensi dasar yaitu menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan serta indikator pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa mampu menjelaskan cara mengenang perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan. Diharapkan dengan suasana yang menyenangkan siswa dapat lebih aktif dalam mengungkapkan pendapatnya dan akhirnya dapat menemukan konsep yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Pada pembuatan RPP pada siklus kedua, nampaknya guru mulai memahami langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan hal ini terlihat dari hasil wawancara teman sejawat atau kolaborator dalam penelitian ini. Sebelum melaksanakan siklus kedua guru dan kolaborator melakukan diskusi. Hal ini dilakukan agar anggota tim mempunyai pemahaman yang sama mengenai penggunaan model pembelajaran jigsaw. Kegiatan dalam perencanaan meliputi:

- a. Mendiskusikan dan menetapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan guru dan peneliti agar alokasi waktu tepat

sehingga dapat tercapainya kompetensi dasar yang akan dicapai.

- b. Mempersiapkan materi yang akan disampaikan pada saat pembelajaran.
- c. Mempersiapkan perlengkapan-perengkapan pembelajaran yang dibutuhkan pada saat proses pembelajaran dengan memperhatikan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan peserta didik.
- d. Menjelaskan kepada siswa langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- e. Kegiatan pembelajaran meliputi mendengarkan penjelasan guru, menggunakan penggunaan model jigsaw, mencatat point-point penting dari materi yang disampaikan, berdiskusi dalam kelompok ahli dan kelompok asal dan tanya jawab antar kelompok dan dengan guru.
- f. Membentuk kelompok yang heterogen yang mempunyai kemampuan akademis tinggi, sedang dan rendah.
- g. Kelas di bagi dalam 8 kelompok dan diberi nama: a. Kancil, b. Rusa, c. Gajah, d. Kuda e. harimau f. singa g. kerbau h. sapi. Tiap kelompok siswa terdiri atas 5 orang yang bersifat heterogen, baik dari segi kemampuan atau jenis kelamin, budaya dan lain lain pembeda dan diberikan nomor 1 sampai 5.
- h. Proses pembelajaran melibatkan siswa secara aktif melalui motivasi siswa dalam proses pembelajaran.
- i. Mempersiapkan lembar latihan II yang diberikan kepada siswa saat pembelajaran.
- j. Mempersiapkan lembar observasi motivasi siswa dan guru, dan catatan Lapangan.
- k. Mempersiapkan perangkat tes akhir siklus II.

Berdasarkan prestasi penelitian tindakan dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model jigsaw pada siswa kelas V SD Negeri 3 Way Terusan menunjukkan terjadinya peningkatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan

pembelajaran, kreativitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa pada setiap siklus. Pembelajaran dengan model jigsaw bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan juga sebagai bahan pembelajaran sehingga dapat dipahami oleh siswa dan mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dengan model jigsaw merupakan upaya pembaharuan dan pengembangan kualitas pembelajaran sehingga siswa dapat memiliki pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang positif. Salah satu bagian terpenting dalam pembelajaran dengan model jigsaw adalah proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru dan lebih memusatkan pada siswa karena pembelajaran model jigsaw bisa merubah paradigma belajar menjadi pembelajaran. Perencanaan dan pengembangan pembelajaran dilaksanakan secara sistematis berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa serta diarahkan pada perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran dengan model jigsaw merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Model jigsaw yang digunakan dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 3 Way Terusan merupakan model digunakan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Model jigsaw yang digunakan bersifat sistematis, artinya disusun secara urut sehingga memudahkan siswa belajar. Di samping itu model jigsaw juga bersifat unik dan spesifik. Unik maksudnya model jigsaw bisa digunakan untuk sasaran tertentu dan dalam proses pembelajaran tertentu, dan spesifik artinya model jigsaw dirancang sedemikian rupa untuk mencapai kompetensi tertentu dari sasaran tertentu.

Secara ringkas perencanaan siklus pertama di gambarkan sebagai berikut :

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar.

- b. Mempersiapkan materi yang akan disampaikan pada saat pembelajaran.
- c. Menyiapkan media yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
- d. Kegiatan pembelajaran meliputi mendengarkan penjelasan guru, menggunakan buku paket, diskusi kelompok, mencatat point-point penting dari buku paket, berdiskusi dalam kelompok kecil dan tanya jawab antar kelompok dan dengan guru.
- e. Menyusun lembar pedoman wawancara.
- f. Menyusun soal tes untuk mengukur hasil belajar siswa.
- g. Mempersiapkan lembar observasi guru dan siswa.
- h. Mempersiapkan lembar catatan kegiatan pembelajaran.

Penggunaan model jigsaw yang digunakan tentu saja memiliki karakteristik yang dapat diketahui dari formatnya yang disusun atas dasar:

- 1) prinsip-prinsip desain pembelajaran yang berorientasi kepada tujuan (*objective model*)
- 2) prinsip belajar mandiri
- 3) prinsip belajar maju berkelanjutan (*continuous progress*)
- 4) penataan materi secara modular yang utuh dan lengkap (*self-contained*)
- 5) penilaian belajar mandiri terhadap kemajuan belajar (*self-evaluation*).

Penggunaan model jigsaw sangat penting dalam kegiatan pembelajaran IPS artinya bagi guru dan siswa. Guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajarannya jika tanpa disertai model jigsaw yang lengkap. Begitu pula bagi siswa, tanpa adanya model belajar siswa akan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Hal tersebut diperparah lagi jika guru dalam menjelaskan materi pembelajarannya cepat dan kurang jelas. Oleh karena itu model jigsaw merupakan hal yang sangat penting untuk

dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw

Model jigsaw pada dasarnya memiliki beberapa peran baik bagi guru, siswa, dan pada kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model jigsaw pada dasarnya menggunakan sistem belajar secara kelompok. Namun dapat pula digunakan pada sistem pembelajaran klasikal. Mengingat kecepatan masing-masing siswa tidak sama, maka dalam perjalanan belajarnya dari hari ke hari, jarak antara siswa yang pandai dengan siswa yang lamban makin lama makin besar. Teknik ini akan mudah bila di suatu kelas siswanya sedikit, namun jika jumlah siswa dalam suatu kelas jumlahnya banyak, dan juga mata pelajaran yang dipelajarinya jumlahnya banyak maka pelaksanaan pembelajarannya menjadi lebih rumit. Oleh sebab itu pembelajaran dengan menggunakan model jigsaw yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Way Terusan adalah dengan pembelajaran secara klasikal. Pembelajaran dengan menggunakan model jigsaw dalam tindakan ini adalah secara klasikal. Tugas utama guru dalam pembelajaran menggunakan model jigsaw adalah mengorganisasikan dan mengatur proses belajar, antara lain: (1) menyiapkan situasi pembelajaran yang kondusif; (2) membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran atau pelaksanaan tugas; (3) melaksanakan penelitian terhadap setiap peserta didik.

Pada setiap siklus dilakukan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit, kompetensi dasar yang disampaikan adalah menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan. Pembelajaran IPS dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran jigsaw, dengan indikator yang ingin dicapai adalah siswa mampu menjelaskan cara mengenang

perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

a) Pendahuluan

Adapun langkah-langkah pendahuluan dalam pertemuan pertama siklus kedua ini adalah sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan proses pembelajaran dimulai oleh guru dengan memberi salam kepada siswa dan presensi kehadiran siswa.
- b. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan menjelaskan kompetensi dasar yang akan dipelajari dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa yaitu menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.
- c. Guru menjelaskan penggunaan model pembelajaran jigsaw pada pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian tahapan kegiatan pembelajaran.
- e. Guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan dengan soal latihan dalam bentuk LKS.

b) Inti

➤Eksplorasi

- a. Guru membentuk kelompok murid yang anggotanya 4- 5 orang yang homogen secara akademik.
- b. Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan lebih dalam lagi tentang topik/tema materi yang akan dipelajari melalui buku paket menggunakan model jigsaw .
- c. Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.
- d. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

- e. Ceramah bervariasi tentang permasalahan menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.
- f. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
- g. Masing-masing murid berada di kelompoknya baik tim ahli maupun tim asal dan memperhatikan penjelasan dari kelompok lain.

➤ **Elaborasi**

- a. Setiap siswa dalam setiap kelompok mencatat hal-hal yang belum dimengerti yang akan disampaikan pada tim asal.
- b. Siswa dalam satu kelompok untuk membuat laporan kelompok secara tertulis tentang materi yang disampaikan.
- c. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulan.

➤ **Konfirmasi**

- a. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.
- b. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
- c. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.
- d. Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.

c) Penutup

- a. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran.
- b. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.

- c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- d. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- e. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Tingkat Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Jigsaw

1. Hasil Observasi Siklus 1

Data prestasi belajar siswa pada siklus I diperoleh data dari nilai tes secara individu yang dilakukan pada pertemuan kedua setelah jam pelajaran pertama selesai. Setelah data dianalisis, dapat dilihat nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 64,7 dengan skor tertinggi 80 dan skor terendah 40. Jumlah siswa yang mendapat nilai lebih dari sama dengan 70 sebanyak 22 orang siswa atau 55% siswa telah tuntas dalam kegiatan pembelajaran.

Sehingga kriteria prestasi pada siklus I ini belum tercapai. Hal ini disebabkan karena pada kegiatan pembelajaran siklus satu dalam melaksanakan proses pembelajaran belum sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan.

Selanjutnya dari segi model jigsaw yang digunakan sebagai model pembelajaran pada penelitian ini adalah guru tidak membuat tetapi memanfaatkan model dan teknik yang telah ada di pasaran.

2. Hasil Observasi Siklus II

Pada siklus kedua prestasi belajar siswa mengalami kenaikan. Hal tersebut sebagai upaya guru memperbaiki pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar. walaupun peningkatan tersebut belum maksimal atau belum sesuai dengan prestasi

yang diharapkan. Setelah data dianalisis, dapat dilihat nilai rata-rata siswa pada siklus II adalah 70 dengan skor tertinggi 85 dan skor terendah 55. Jumlah siswa yang mendapat nilai lebih dari sama dengan 70 sebanyak 28 orang siswa atau 70% siswa telah tuntas dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga pembelajaran pada siklus II belum berprestasi karena banyaknya siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70 belum mencapai 75% (syarat minimal dikatakan berprestasi).

Berdasarkan prestasi pengamatan selama proses pembelajaran siklus kedua dapat diketahui model pembelajaran yang digunakan sudah dilengkapi dengan teknik penggunaan dan dibantu dengan media yang sesuai dan daftar pertanyaan sudah dipersiapkan dalam diskusi seperti prestasi refleksi dan rekomendasi pada siklus pertama. Akan tetapi model pada siklus pertama masih terdapat kekuarangan yang diketahui pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu di dalam kegiatan belajar terdapat cara penggunaan yang tepat dan sistematis dan kurangnya pemberian contoh dari prestasi diskusi yang dilaksanakan. Sedapat mungkin uraian ini diikuti gambar, bagan atau grafik. Urutan penyajian seperti ini yang dimulai dengan penjelasan kemudian diikuti dengan contoh. Urutan penyajian dapat pula dimulai dengan contoh dan non contoh, atau kasus-kasus kemudian diikuti dengan penjelasan tentang konsep yang dimaksud. Diharapkan dilengkapi contoh yang berupa ilustrasi, angka, atau gambar dan lain-lain yang mewakili dan mendukung konsep yang disajikan. Dengan adanya contoh juga berguna untuk memantapkan pemahaman pembaca tentang fakta/data, konsep, prinsip, generalisasi/dalil, hukum, teori, nilai, prosedur/model, keterampilan dan masalah. Kemudian dalam model perlu adanya rambu-rambu pelaksanaan yang merupakan hal-hal yang harus diperhatikan oleh siswa dalam menggunakan model.

3. Hasil Observasi Siklus III

Data prestasi belajar siswa pada siklus III diperoleh dari nilai tes secara individu yang dilakukan pada pertemuan kedua setelah jam pelajaran pertama selesai. Setelah data dianalisis, dapat dilihat nilai rata-rata siswa pada siklus III adalah 78 dengan skor tertinggi mencapai 90 dan skor terendah 60. Jumlah siswa yang mendapat nilai lebih dari sama dengan 70 sebanyak 34 orang siswa atau 85% siswa telah tuntas dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran IPS dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 3 Way Terusan telah berprestasi mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%.

Pada siklus ketiga model pembelajaran jigsaw yang digunakan telah memenuhi komponen-komponen yang dipersyaratkan dalam proses pembelajaran.

Pada siklus ketiga dapat diketahui bahwa seluruh indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yakni $\geq 75\%$. Sehingga pada siklus ketiga dalam penelitian ini dihentikan. Keberhasilan penggunaan model jigsaw pada mata pelajaran IPS di kelas V SD Negeri 3 Way Terusan yang peneliti lakukan sejalan dengan konsep Penelitian Tindakan Kelas yang menggunakan siklus yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan interpretasi analisis serta pembahasan pelaksanaan penelitian tindakan kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Way Terusan SP 3 Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015 dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dari penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa perancangan pembelajaran IPS dengan menggunakan model jigsaw pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Way Terusan SP 3 Lampung Tengah. Adapun Model jigsaw yang dapat meningkatkan prestasi dalam penelitian ini adalah model jigsaw yang dirancang secara *Information Repackaging* atau pengemasan kembali informasi. Dengan melakukan Perencanaan tindakan diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang disusun berdasarkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. Penyusunan RPP pada siklus kedua peneliti bekerjasama dengan kolaborator dengan menekankan pada kegiatan penggunaan model pembelajaran jigsaw dan hasil refleksi pada siklus pertama. Pembelajaran dirancang dengan suasana yang menyenangkan dengan kompetensi dasar yaitu menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan serta indikator pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa mampu menjelaskan cara mengenang perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan. Diharapkan dengan suasana yang menyenangkan siswa dapat lebih aktif dalam mengungkapkan pendapatnya dan akhirnya dapat menemukan konsep yang sesuai dengan materi yang dipelajari.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model jigsaw pada dasarnya menggunakan sistem belajar secara kelompok. Namun dapat pula digunakan pada sistem pembelajaran klasikal. Mengingat kecepatan siswa tidak sama, maka dalam perjalanan belajarnya dari hari ke hari, jarak antara siswa yang pandai dengan siswa yang lamban makin lama

makin besat. Teknik ini akan mudah bila di suatu kelas siswanya sedikit, tapi jika jumlah siswa dalam suatu kelas jumlahnya banyak, dan juga mata pelajaran yang dipelajarinya jumlahnya banyak maka pelaksanaan pembelajarannya menjadi lebih rumit. Oleh sebab itu pembelajaran dengan menggunakan model jigsaw yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Way Terusan adalah dengan pembelajaran secara klasikal. Pembelajaran dengan menggunakan model jigsaw dalam tindakan ini sdsish secara klasikal.

3. Peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model jigsaw pada siklus I rata-rata sebesar 63% siklus II rata-rata sebesar 72% pada siklus III rata-rata sebesar 85%.

Berdasarkan simpulan maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Sebaiknya seorang guru memiliki kompetensi mengembangkan penggunaan model pembelajaran, mengingat dengan model pembelajaran akan lebih mengefektifkan dan mengefisienkan proses pembelajaran. Disamping itu juga model pembelajaran memiliki peran penting bagi guru maupun siswa, dalam pembelajaran yang dilakukan secara individual, kelompok maupun klasikal. Kepada guru-guru IPS pada umumnya, hendaknya secara sadar mengubah kebiasaan mengajar dari yang bersifat pemberi informasi mutlak (mendominasi pembelajaran) ke model interaksi aktif siswa-guru dan siswa-siswa.
2. Pihak sekolah hendaknya memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa dan dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.
3. Sebaiknya dilakukan penelitian tindakan kelas yang lebih khusus mengenai pengaruh penggunaan model jigsaw

terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta : Bina Aksara

Baharuddin dan Wahyuni, E.N. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruz Media Daneshamooz

Hidayati. 2004. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Yogyakarta : Raja Grafindo Persada

Hill. 2009. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Piaget, J. & Inhelder, B. 1969. *The Psychology Of The Child*. New York : Basic Books.

Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media

Sukarno. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja

Woolfolk, A. M. Hughes and V. Walkup. 2008. *Psychology in Education*. London : Pearson Longman

Yamin. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara